

TADRIS

JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Journal homepage: <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Tadris>

Hubungan Pengelolaan Sarana Prasarana dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kualitas Pembelajaran di SMP IT Bina Tazkia

Usaid Al Mujahid¹, Ledia Hanifah², Sheila Aulya³

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Pamulang

* Corresponding Author. Email: usaidal mujahid28@gmail.com, lediah019@gmail.com,
ayaaulya1204@gmail.com

Abstrak

This study aims to determine the relationship between infrastructure management and principal leadership with the quality of learning at SMP IT Bina Adzkia. This is a quantitative study using a correlational method. The population and sample consisted of 30 teachers selected using total sampling. Data were collected using closed-ended questionnaires and documentation. The data analysis technique employed multiple correlation analysis along with partial and simultaneous significance tests. The results show a positive and significant relationship between infrastructure management and learning quality, as well as between principal leadership and learning quality. Simultaneously, both variables have a significant relationship with the quality of learning. These findings indicate that better infrastructure management and school leadership are associated with improved learning quality.

Keyword: *infrastructure management, learning quality, management of educational facilities and infrastructure, principal leadership, quality of student learning*

1. PENDAHULUAN

Suatu proses aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan menetap relatif lama biasa disebut dengan belajar. Adapun beberapa yang perlu diperhatikan dalam proses belajar yaitu, mulai dari persiapan diri sebagai pelajar, cara belajar yang efektif, hingga lingkungan belajar yang kondusif, maka akan menghasilkan kualitas belajar bagi dirinya. Kualitas pembelajaran juga diartikan sebagai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran (Daryanto, 2011).

SMPIT Bina Adzkia merupakan Sekolah Menengah Pertama yang berfokus pada keterampilan teknologi informasi baik dalam komputerisasi, maupun jaringan. Di dalam profilnya SMPIT Bina Adzkia menegaskan bahwa lembaga pendidikan ini menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan IMTAQ (Imandantakwa) dan IMTEQ (Ilmu Teknologi) sehingga para siswa dapat berkembang sesuai zaman dengan pengembangan nilai-nilai keagamaan dan juga pengetahuan serta keterampilan teknologi. Kualitas Pembelajaran di SMPIT Bina Adzkia memiliki keunggulan di bidang informasi teknologi, dengan menyediakan laptop, jaringan internet, dan proyektor infokus yang sudah disediakan dengan tujuan supaya

guru dapat berinovasi memberikan pengajaran ke siswa atau seluruh murid di SMPIT BINA ADZKIA.

Salah satu faktor secara langsung yang dapat mempengaruhi kualitas belajar siswa yaitu adanya pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk menunjang kegiatan belajar dan mengajar. Semua hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar di sekolah untuk mencapai tujuan harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Menurut Bafadal (2014:2) menjelaskan sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, sedangkan sarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Penelitian oleh Anis dan Nadjematul faizah (2021) menunjukkan bahwa pengelolaan sarana prasarana berhubungan erat dengan kualitas pembelajaran siswa di Madrasah Ibtidaiyah di Tegal, Jawa Barat. Seluruh kegiatan pengelolaan sarana prasarana dilakukan, mulai dari menyusun perencanaan sarana prasarana pendidikan hingga melakukan pengawasan terhadap sarana prasarana yang dimilikinya.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas pembelajaran siswa ialah peran kepemimpinan kepala sekolah, yaitu sebagai urat nadi dari struktur organisasi di sekolah, untuk itu agar mengalami kemajuan Kepala Sekolah harus memiliki kemampuan dalam memimpin. Kepemimpinan kepala sekolah dipengaruhi oleh kepribadian mereka, kemampuan mengelola sekolah, gaya kepemimpinan, dan kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal. Dalam konteks peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan strategis sebagai penggerak utama perubahan dan perbaikan mutu pendidikan. Salah satu teori yang relevan untuk mengkaji permasalahan ini adalah teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bass dan Avolio (1994). Teori ini menekankan bahwa pemimpin transformasional mampu menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan seluruh elemen sekolah untuk mencapai visi pendidikan yang lebih tinggi. Kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan transformasional tidak hanya mengatur dan mengontrol, tetapi juga menjadi teladan, membangun komitmen, dan mendorong inovasi dalam pembelajaran. Dalam konteks SMP IT Bina Adzkia, kepemimpinan kepala sekolah yang mampu memengaruhi budaya kerja guru, mendorong kolaborasi, serta menciptakan iklim belajar yang positif, diyakini akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, penting untuk mengkaji sejauh mana praktik kepemimpinan kepala sekolah di sekolah ini selaras dengan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Peraturan Direktur Jenderal Nomor 33 Tahun 2025 tentang pengelolaan sarana prasarana ini ditetapkan untuk meningkatkan efektivitas perencanaan, pengadaan, dan pengembangan infrastruktur sekolah guna memenuhi capaian pembelajaran dan menjamin mutu pendidikan kejuruan. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan partisipatif diyakini mampu mengarahkan seluruh elemen sekolah untuk bekerja secara sinergis dalam mencapai tujuan pendidikan (Sergiovanni, 2006). Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan pengelolaan fasilitas dengan peningkatan mutu pendidikan, namun implementasinya kerap berbeda tergantung pada konteks dan budaya sekolah masing-masing. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih spesifik dan kontekstual di lingkungan SMP IT Bina Adzkia.

Sejalan dengan penelitian Julia Puspitasari (2017) Kepala sekolah memiliki hubungan dengan peningkatan kualitas pembelajaran siswa, sebab kepala sekolah sebagai faktor penentu keberhasilan suatu sekolah dalam menjalankan program-programnya serta mencetak generasi penerus bangsa melalui kegiatan proses pembelajaran yang berkualitas. Pengelolaan sarana prasarana pendidikan dan kepemimpinan kepala sekolah merupakan dua aspek yang saling melengkapi dan bersinergi dalam membangun kegiatan proses dan pengalaman belajar siswa. Tanpa pengelolaan sarana yang baik dan kepemimpinan kepala

sekolah yang kompeten, kualitas pembelajaran akansulit tercapai secara maksimal. Maka, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh, diperlukan upaya peningkatan pada aspek manajemen sarpras dan gaya kepemimpinan kepala sekolah sebagai motor penggerak utama dalam organisasi sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, mengacu pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Apakah ada hubungan pengelolaan sarana prasarana pendidikan terhadap kualitas pembelajaran di SMPIT Bina Adzkia? , Apakah ada hubungan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran di SMPIT Bina Adzkia? , Apakah ada hubungan pengelolaan sarana prasarana pendidikan dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran di SMPIT Bina Adzkia?.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan akan data empiris terkait pengaruh pengelolaan sarana prasarana dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran di SMP IT Bina Adzkia. Adapun kendala sarana pendidikan di SMP IT Bina Adzkia yaitu pada kendala di jaringan internet, dan alat-alat komputer media untuk bongkar pasang komputer, yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran di SMPIT Bina Adzkia. Dengan itu Melalui pendekatan kuantitatif korelasional, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel manajerial tersebut dengan kualitas pembelajaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi pihak sekolah dalam merancang kebijakan pengelolaan dan kepemimpinan yang lebih efektif serta sebagai referensi bagi sekolah-sekolah Islam terpadu lainnya dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut. Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan pengelolaan sarana prasarana terhadap kualitas pembelajaran di SMPIT Bina Adzkia. Jenis penelitian ini dipilih karena relevan untuk menguji sejauh mana variabel-variabel bebas (kepemimpinan kepala sekolah dan pengelolaan sarana prasarana) memiliki keterkaitan dengan variabel terikat (kualitas pembelajaran).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga sekolah di SMPIT Bina Adzkia yang berjumlah 30 orang, terdiri dari kepala sekolah dan seluruh guru. Karena jumlah populasi relatif kecil, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh mencerminkan kondisi populasi secara keseluruhan, serta untuk meningkatkan keakuratan hasil analisis korelasional.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa angket tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen penelitian ini menggunakan angket tertutup yang berarti responden memilih jawaban dari pilihan yang sudah disediakan, dan angket ini disusun berdasarkan indikator dari variabel penelitian dan menggunakan skala likert. Skala likert ini digunakan untuk mengukur sikap atau pendapat responden. Sementara itu, teknis analisis data yang digunakan adalah analisis kolerasi Pearson Product Moment untuk melihat seberapa kuat hubungan antar variabel. Analisis ini mencari tahu apakah ada hubungan timbal balik antar variabel yang diteliti. Sebelum melakukan analisis kolerasi pearson, ada dua syarat yang harus dipenuhi yaitu, uji normalitas ini memastikan bahwa data yang digunakan memiliki sebaran yang normal (berbentuk lonceng), dan uji linearitas ini memastikan bahwa hubungan antar variabel yang

diteliti bersifat linear (garis lurus). Seluruh analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 26.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Untuk mengetahui Hubungan Pengelolaan sarana prasarana pendidikan dan kepemimpinan kepala sekolah di SMPIT Bina Adzkia, maka dilakukan penelitian dengan menyebarkan angket atau kuesioner kepada sebagian Guru dan Kepala Sekolah sebanyak 30 orang. setelah dilakukan verifikasi, dari 30 kuesioner yang terkumpul ternyata semua item pertanyaan-pertanyaan diisi dengan lengkap. Dengan demikian, jumlah kuesioner yang berjumlah 30 eksemplar tersebut seluruhnya dapat diolah.

Uji Instrumen Data

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini pengujian validitas dilakukan dengan rumus *Correted Item-Total Correlation*. Adapun uji signifikasi dapat dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung tabel untuk degree of freedom (DF) = $n (30) - 2 = 28$ r tabel (0,3610). Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai r tabel.

Dapat dilihat bahwa semua pernyataan terkait dengan indikator pengelolaan sarana prasarana memiliki koefisien korelasi atau r hitung yang lebih besar daripada r tabel yaitu 0,3610 dari hasil uji tersebut dapat dikatakan semua pernyataan terkait indikator pengelolaan sarana prasarana dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menetapkan apakah instrument yang dalam hal ini kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama akan menghasilkan data yang konsisten (Sugiyono, 2010). Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Cronbach Alpha. Adapun hasil pengujian reliabilitas untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

Tabel 1: Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pengelolaan sarana prasarana (X1)	0,966	Reliabel
Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2)	0,972	Reliabel
Kualitas Pembelajaran (Y)	0,967	Reliabel

Sumber : Data Olahan SPSS.26,2025

Dari tabel 1 di atas, dapat dilihat ketiga variabel mempunyai koefisien alpha yang sangat besar yaitu di atas 0,8 (sangat kuat), untuk variabel pengelolaan sarana prasarana (X1) sebesar 0,966 variabel kepemimpinan kepala sekolah (X2) sebesar 0,972 dan variabel kualitas pembelajaran (y) 0,967. Sehingga dapat disimpulkan semua instrument penelitian reliabel yang berarti bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang handal.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Digunakan untuk mengetahui hubungan dan masing-masing variabel, baik variabel bebas terhadap variabel terikat yang signifikan secara statistik. Uji parsial ini dilakukan dengan melihat ketentuan sebagai berikut:

1. Jika t hitung $> t$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel bebas secara parsial memberikan hubungan yang signifikan terhadap variabel terikat.

2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti variabel bebas secara parsial tidak memberikan hubungan yang signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 3: Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.135	3.613		1.144	.262		
PENGELOLSARANA	.301	.141	.319	2.138	.042	.291	3.433
KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH	.576	.138	.623	4.175	.000	.291	3.433

a. Dependent Variable: KUALITAS PEMBELAJARAN

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis secara parsial yaitu:

1. Pengelolaan sarana prasarana (X_1) dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,138 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,042 Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,138 > 2,042$ dan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel pengelolaan sarana prasarana (X_1) secara parsial berhubungan signifikan terhadap kualitas pembelajaran (Y) di SMPIT Bina Adzkia.
2. Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_2) dengan nilai t_{hitung} sebesar 4,175 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,042. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,175 > 2,042$ dan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel pengelolaan sarana prasarana(X_2) secara parsial berhubungan signifikan terhadap kualitas pembelajaran (Y) di SMPIT Bina Adzkia.

Uji Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat di bawah ini ;

Tabel 4: Hasil Uji Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.908 ^a	.825	.812	6.016

a. Predictors: (Constant), KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, PENGELOLSARANA

b. Dependent Variable: KUALITAS PEMBELAJARAN

Dari tabel 4 di atas, dapat dilihat nilai R sebesar 0,908 artinya ada hubungan yang kuat antara pengelolaan sarana prasarana dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran siswa. Kemudian nilai R Square sebesar 0,825 artinya pengelolaan sarana prasarana dan kepemimpinan kepala sekolah memberikan sumbangan pengaruh terhadap

kualitas pembelajaran siswa di SMPIT Bina Adzkia sebesar 82,5% sedangkan sisanya sebesar $(100\% - 82,5\%) = 17,5\%$ dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) atau uji signifikansi digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (yang terdiri dari dua variabel atau lebih) secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikatnya. Hasil uji simultan dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 5: Hasil Uji simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4601.374	2	2300.687	63.560	.000 ^b
	Residual	977.326	27	36.197		
	Total	5578.700	29			

a. Dependent Variable: KUALITAS PEMBELAJARAN

b. Predictors: (Constant), KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, PENGELOLSARANA

Dari tabel 5 di atas, Berdasarkan pada hasil uji F dapat menunjukkan bahwa nilai F-hit sebesar 63.560, sedangkan F-tab sebesar 3,10, sehingga $F_{hit} > F_{tab}$. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh secara signifikan antara hubungan pengelolaan sarana prasarana dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran siswa secara simultan.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengelolaan Sarana Prasarana Pendidikan Terhadap Kualitas Pembelajaran Siswa Di Smpit Bina Adzkia

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar 2,138 lebih besar dari ttabel sebesar 2,042 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sarana prasarana memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran di SMPIT Bina Adzkia. Artinya, semakin baik pengelolaan sarana dan prasarana, maka semakin tinggi pula kualitas pembelajaran yang terjadi di sekolah tersebut. Penolakan H_0 dan diterimanya H_a memperkuat bahwa secara parsial, pengelolaan sarana prasarana merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di sekolah.

Secara teoritis, temuan ini diperkuat oleh pendapat Sudjana (2019) yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan yang memadai serta dikelola dengan baik dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, menurut Mulyasa (2020), pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif melibatkan perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, serta evaluasi penggunaan fasilitas pendidikan agar berfungsi optimal dalam mendukung kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian, ketika pengelolaan sarana prasarana berjalan sistematis dan profesional, proses pembelajaran menjadi lebih efisien, menyenangkan, dan berkualitas.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan temuan penelitian terdahulu, seperti penelitian oleh Prasetyo dan Rahmawati (2021) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan fasilitas sekolah dengan mutu pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian lain oleh Hasanah (2020) juga mengungkapkan bahwa sekolah dengan sistem manajemen sarana prasarana yang tertata mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Penelitian-penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa peran pengelolaan sarana prasarana tidak dapat diabaikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Secara analogi, pengelolaan sarana prasarana dalam dunia pendidikan dapat disamakan dengan fondasi sebuah bangunan. Apabila fondasi kuat, maka bangunan di atasnya pun akan berdiri kokoh; demikian pula, jika sarana prasarana dikelola dengan baik, maka seluruh aktivitas pembelajaran akan berjalan lancar dan terarah. Guru akan lebih mudah menyampaikan materi dengan dukungan alat bantu belajar yang memadai, dan siswa pun merasa nyaman serta termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pimpinan sekolah dan manajer pendidikan untuk terus berinvestasi dan memperbaiki sistem pengelolaan sarana prasarana demi menjamin mutu pembelajaran yang berkelanjutan.

Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran Siswa Di Smpit Bina Adzkia

Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran di SMPIT Bina Adzkia, dengan nilai t_{hitung} sebesar $4,175 > t_{tabel} 2,042$ dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini membuktikan bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah secara parsial berhubungan signifikan dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam konteks ini, peran kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan arah kebijakan, budaya sekolah, serta motivasi guru dalam proses pembelajaran. Hal ini menguatkan pendapat Northouse (2019) yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan mendorong pertumbuhan profesional para pendidik.

Dukungan teori juga datang dari Glickman et al. (2018) yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai instructional leader (pemimpin pembelajaran) harus mampu merancang strategi, supervisi akademik, dan pembinaan kinerja guru agar kualitas pembelajaran tetap terjaga dan berkembang. Kepemimpinan transformatif kepala sekolah mampu membangun visi bersama dan meningkatkan kinerja seluruh stakeholder sekolah. Dalam konteks penelitian ini, kepala sekolah di SMPIT Bina Adzkia dinilai mampu menjalankan fungsi tersebut secara optimal, sehingga berdampak positif pada proses dan hasil belajar peserta didik.

Penelitian terdahulu juga mendukung temuan ini. Studi oleh Mulyasa (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan mutu pembelajaran. Penelitian serupa oleh Indrawati & Supriyanto (2020) juga membuktikan bahwa sekolah dengan kepala sekolah yang aktif, komunikatif, dan memiliki manajemen yang baik, cenderung memiliki guru yang lebih produktif dan pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, temuan ini menguatkan bahwa faktor kepemimpinan kepala sekolah merupakan kunci dalam menciptakan budaya akademik yang berkualitas.

Secara analogis, kepala sekolah dapat diibaratkan sebagai nahkoda kapal. Jika nahkoda memiliki visi yang jelas, mampu membaca kondisi dan mengarahkan awak kapal (guru dan staf), maka perjalanan (proses pembelajaran) akan sampai pada tujuan dengan aman dan optimal. Sebaliknya, kepemimpinan yang lemah akan menghambat laju pembelajaran. Oleh karena itu, hasil penelitian ini semakin menegaskan pentingnya investasi dalam pengembangan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Hubungan Pengelolaan Sarana Prasarana Pendidikan Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kualitas Pembelajaran Siswa Di Smpit Bina Adzkia

Hasil uji F dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengelolaan sarana prasarana dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran siswa di SMPIT Bina Adzkia secara simultan. Hal ini dibuktikan dengan nilai F-hitung sebesar 63.560 yang jauh lebih besar dari F-tabel sebesar 3.10 dan nilai signifikansi

sebesar $0.000 < 0.05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua variabel bebas, baik secara individual maupun bersama-sama, memiliki kontribusi yang kuat dalam menentukan mutu proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks ini, kualitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada peran individu, tetapi juga sinergi antar elemen manajerial dan kepemimpinan.

Secara teoritis, temuan ini diperkuat oleh teori sistem pendidikan dari Hoy dan Miskel (2013), yang menyatakan bahwa pendidikan adalah sistem terbuka yang membutuhkan interaksi antara berbagai komponen internal (seperti kepemimpinan dan sarana prasarana) untuk menciptakan output pendidikan yang optimal. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif akan mampu mengelola sumber daya sekolah secara efisien, termasuk pengelolaan fasilitas belajar, demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam sinergi ini, kualitas pembelajaran merupakan hasil dari interaksi efektif antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dipengaruhi oleh kepemimpinan dan manajemen sumber daya.

Penelitian terdahulu juga menguatkan hasil ini. Studi oleh Maryani dan Saputra (2020) menyimpulkan bahwa pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan sarana prasarana terhadap kualitas pembelajaran bersifat saling mendukung dan memperkuat. Sementara penelitian dari Wahyudi (2018) menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki kepemimpinan visioner dan pengelolaan sarana prasarana yang baik cenderung menunjukkan pencapaian akademik yang lebih tinggi pada siswa. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa tidak cukup hanya memiliki pemimpin yang baik, tetapi juga dibutuhkan fasilitas penunjang yang memadai untuk menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas.

Secara praktis, analogi berpikir yang dapat digunakan adalah bahwa sekolah ibarat sebuah mesin yang terdiri dari berbagai komponen. Kepemimpinan adalah mesin penggerakannya, sedangkan sarana prasarana merupakan bahan bakarnya. Keduanya harus bekerja secara bersama-sama. Tanpa kepemimpinan yang baik, sarana prasarana akan menjadi aset pasif. Sebaliknya, tanpa sarana yang mendukung, kepemimpinan tidak dapat mengoptimalkan strategi pembelajarannya. Oleh karena itu, sinergi antara keduanya mutlak diperlukan untuk menghasilkan proses pembelajaran yang aktif, interaktif, dan bermakna.

Implikasi dari hasil ini sangat penting bagi pengembangan kebijakan sekolah. Pihak manajemen sekolah perlu mengadopsi pendekatan terpadu dalam perencanaan dan evaluasi program pembelajaran. Kepala sekolah harus berperan sebagai manajer strategis sekaligus pemimpin transformasional yang mampu memberdayakan guru serta mengoptimalkan sarana prasarana untuk mendukung pencapaian kualitas belajar yang tinggi. Dengan pemahaman yang menyeluruh atas keterkaitan ini, sekolah akan lebih siap dalam menghadapi tantangan pendidikan di era transformasi digital dan kebijakan Merdeka Belajar saat ini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menyimpulkan secara parsial, pengelolaan sarana prasarana menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu proses belajar mengajar, ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar $2,138 > t_{tabel} 2,042$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Kepemimpinan kepala sekolah juga memberikan pengaruh yang lebih kuat secara parsial, dengan nilai t_{hitung} sebesar $4,175 > t_{tabel} 2,042$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Secara simultan, kedua variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran, dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} 63.560 > F_{tabel} 3,10$. Temuan ini mengindikasikan bahwa manajemen fasilitas pendidikan dan kepemimpinan yang efektif berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan kepada pihak sekolah untuk meningkatkan pengelolaan sarana dan prasarana secara lebih strategis dan berkelanjutan, terutama dalam pemeliharaan, distribusi, serta penggunaan fasilitas yang mendukung pembelajaran aktif dan inovatif. Selain itu, kepala sekolah perlu terus mengembangkan kapasitas kepengimpinannya melalui pelatihan dan pendekatan kepemimpinan transformasional agar mampu memotivasi guru dan menciptakan budaya akademik yang positif. Implikasi praktis dari penelitian ini

menunjukkan bahwa integrasi manajemen sumber daya fisik dan kualitas kepemimpinan merupakan faktor kritis dalam pengembangan mutu pendidikan. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mempertimbangkan variabel lain seperti budaya organisasi atau iklim kerja sekolah yang juga mungkin berdampak terhadap kualitas pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2023). Strategi Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Seni di Sekolah Menengah Pertama. Bandung: Pustaka Edukatif.
- Anis, N., & Faizah, N. (2021). Pengaruh Pengelolaan Sarana Prasarana Terhadap Kualitas Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, 6(2), 45–53.
- Bafadal, I. (2014). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). Improving organizational effectiveness through transformational leadership. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Depdiknas. (2008). Manajemen Berbasis Sekolah: Panduan Kepala Sekolah. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal PMPTK.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach. Pearson Education.
- Hasanah, L. (2020). Pengaruh Manajemen Sarana dan Prasarana terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(1), 45–53.
- Hasanah, Yenny. M., & Husnul, Nisak R.I. (2020). Strategies In Alleviating Gepeng (Homeless People and Beggars) In Jabodetabek. *ICOLEESS (295-303) : International Conference on Language, Education, Economic and Sosial Science*. IAI Pangeran Diponegoro.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). Educational Administration: Theory, Research, and Practice (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Indrawati, D., & Supriyanto, A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pembelajaran Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 45–56.
- Kowal, M. A. (2015). Cannabis And Creativity: Highly Potent Cannabis Impairs Divergent Thinking In Regular Cannabis Users. *Psychopharmacology*, 1123-1134.
- Lauricella, Alexis R., Blackwell, Courtney K., & Wartella Ellen. (2016). The New Technology Environment: The Role Of Content And Context On Learning And Development From Mobile Media. *Media Exposure During Infancy And Earl*.
- Loudon, G. H., & Deininger, G. M. (2016). The Pysiological Response during Divergent Thinking. *Journal Of Behavioral And Brain Science*, 28-37.
- Malayu S.P. Hasibuan. (2014). Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Maryani, I., & Saputra, H. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Sarana Prasarana Terhadap Mutu Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(1), 33–44.
- Mulyasa, E. (2015). Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Northouse, P. G. (2019). Leadership: Theory and Practice (8th ed.). Sage Publications.
- Pearce, J.A., dan Robinson R.B.jr. (2010). Manajemen Strategik: Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian. Jilid II Jakarta: Binarupa Aksara.
- Posavac, J.E., & Carey, R.G. (2014). Program evaluation: Methods and case studies (8thed.). New York: Pearson Education, Inc.
- Prasetyo, A., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pengelolaan Fasilitas Sekolah dengan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 33–42.
- Robbins, Stephen P., and Mary Coulter. (2012). Management. 11th. Prentice Hall., New Jersey.

- Sergiovanni, T. J. (2006). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective* (5th ed.). Boston: Pearson Education.
- Sudjana, N. (2019). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang RI No 11 Tahun 2009. (2009). *Kesejahteraan Sosial*. UURI No 11, Hal. 1.
- Usman, Husaini. (2011). *Manajemen (Teori, Praktik dan Riset Pendidikan)* Edisi 3. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Wahyudi, A. (2018). Kontribusi Manajemen Sarana Prasarana dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 112–123.
- Widoyoko, S.E.P. (2013). *Evaluasi program pembelajaran: Panduan praktis bagi pendidikan dan calon pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.